

BAB IV

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat seberapa tinggi (1) Manajemen perangkat pembelajaran guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes) SMK di Kabupaten Sleman. (2) Kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes) SMK di Kabupaten Sleman. (3) Motivasi mengajar guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes) SMK di Kabupaten Sleman. (4) Pengaruh kinerja dan motivasi guru terhadap manajemen perangkat pembelajaran guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMK di Kabupaten Sleman. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMK penjasorkes PNS maupun Non PNS di Kabupaten Sleman berjumlah 66 guru.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Data hasil penelitian dideskripsikan dari masing-masing variabel manajemen perangkat pembelajaran, kinerja dan motivasi guru penjasorkes berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Deskripsi data yang disajikan meliputi nilai Mean (M), Median (Me), Modus (Mo), Standar Deviasi, Tabel Distribusi Frekuensi, grafik, dan tabel kategori kecenderungan tiap variabel. Pada penelitian ini terdiri terdiri satu variabel terikat yaitu variabel manajemen perangkat pembelajaran (Y) dan dua variabel bebas yaitu variabel kinerja guru(X1) dan motivasi guru (X2).

Deskripsi data masing-masing variabel secara rinci dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut:

a. Variabel Manajemen Perangkat Pembelajaran

Berdasarkan olah data dengan menggunakan bantuan program komputer yaitu *SPSS 21.00 for windows*, maka diperoleh data hasil statistik deskriptif terhadap variabel manajemen perangkat pembelajaran diungkap dengan lembar kuisisioner.

Tabel 6. Hasil Analisis Deskriptif Data Manajemen Perangkat Pembelajaran Guru Penjasorkes

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Manajemen Perangkat Pembelajaran	66	40	83	60,03	9,868

Hasil pengelolaan data dengan menggunakan analisis deskriptif memberikan gambaran tingkat manajemen perangkat pembelajaran guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMK di Kabupaten Sleman secara rata-rata sebesar 60,3, nilai terkecil sebesar 40, nilai terbesar sebesar 83, simpangan baku sebesar 9,868. Studi tingkat manajemen perangkat pembelajaran secara keseluruhan dilakukan kepada 66 guru penjasorkes SMK yang berada di Kabupaten Sleman.

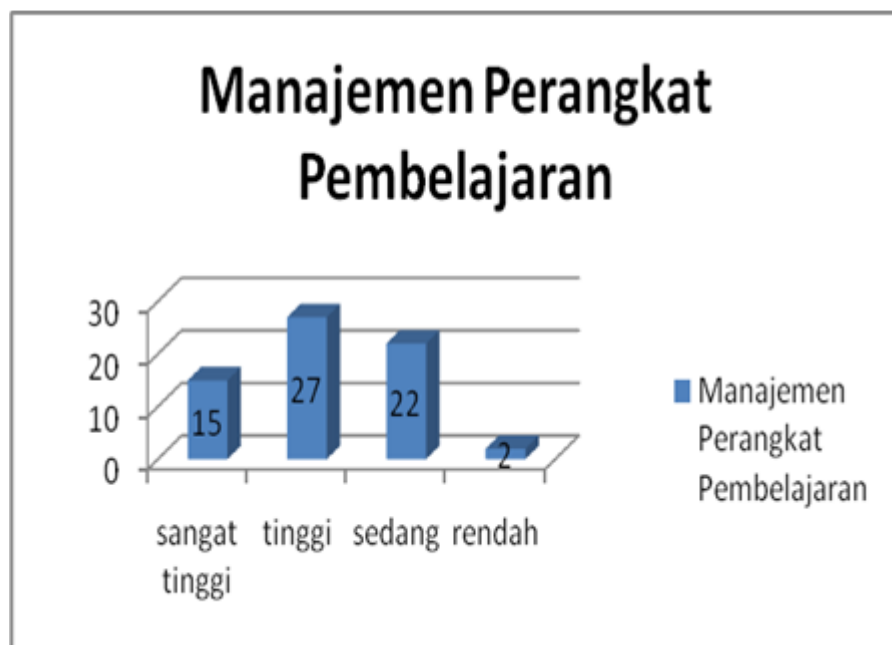
Tingkat manajemen perangkat pembelajaran pada tabel dibawah ini dapat disajikan berdasarkan interval kelas menjadi lima kategori sesuai yang dilakukan oleh (Anas Sudijiono, 2012:175). Perhitungan tabel yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 7. Deskriptif Frekuensi Manajemen Perangkat Pembelajaran

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	15	22,8 (%)
Tinggi	27	40,9 (%)
Sedang	22	33,3 (%)
Rendah	2	3,0 (%)
Total	66	100 (%)

Sumber : Data Primer, 2019

Dari hasil analisis deskriptif frekuensi di atas dapat diketahui bahwa manajemen perangkat pembelajaran guru penjasorkes SMK di Kabupaten Sleman berkategori Tinggi. Hal ini dibuktikan bahwa 27 orang (40,9%) menunjukkan kategori Tinggi, selanjutnya 22 orang (33,3%) yang berkategori sedang dan sebanyak 15 orang (22,8%) berkategori sangat tinggi, sedangkan berkategori rendah 2 orang (3,0 %).



Gambar 4. Histogram Variabel Manajemen Perangkat Pembelajaran

b. Variabel Kinerja Guru

Berdasarkan olah data dengan menggunakan bantuan program komputer yaitu *SPSS 21.00 for windows*, maka diperoleh data hasil statistik deskriptif terhadap variable Kinerja guru diungkap dengan lembar kuisioner.

**Tabel 8. Hasil Analisis Deskriptif Data Kinerja Guru
Penjasorkes SMK**

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kinerja Guru	66	35	71	53,83	8,152

Hasil pengelolaan data dengan menggunakan analisis deskriptif memberikan gambaran tingkat kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMK di Kabupaten Sleman secara rata-rata sebesar 53,83, nilai terkecil sebesar 35, nilai terbesar sebesar 71, simpangan baku sebesar 8,152. Studi tingkat kinerja guru secara keseluruhan dilakukan kepada 66 guru penjasorkes SMK yang berada di Kabupaten Sleman.

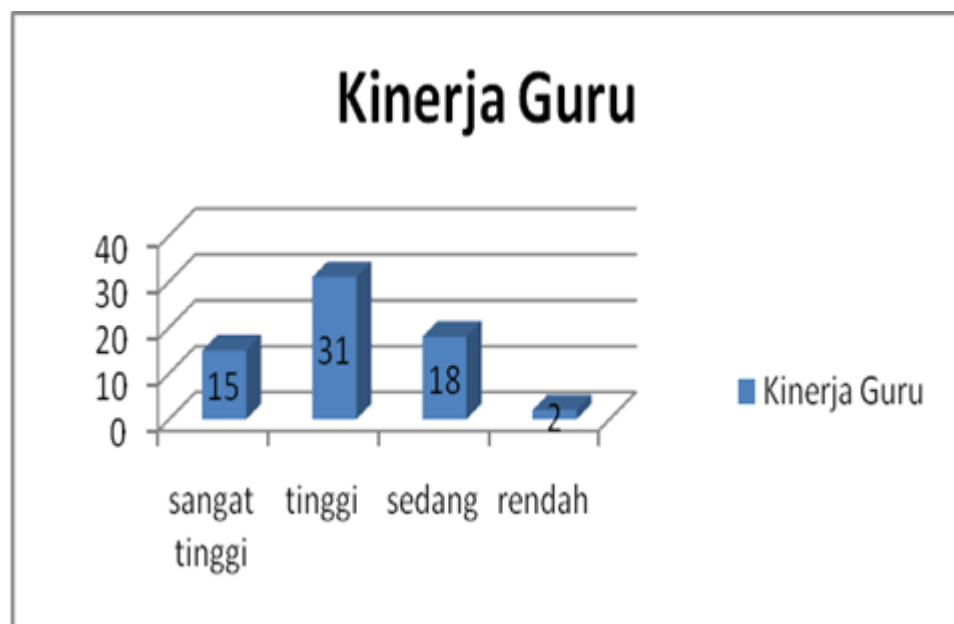
Tingkat kinerja guru pada tabel dibawah ini dapat disajikan berdasarkan interval kelas menjadi lima kategori sesuai yang dilakukan oleh (Anas Sudijiono, 2012:175). Perhitungan tabel yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 9. Deskriptif Frekuensi Kinerja Guru

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	15	22,7 (%)
Tinggi	31	47,0 (%)
Sedang	18	27,3 (%)
Rendah	2	3,0 (%)
Total	66	100 (%)

Sumber : Data Primer, 2019

Dari hasil analisis deskriptif frekuensi diatas dapat diketahui bahwa Kinerja guru penjasorkes SMK di Kabupaten Sleman berkategori Tinggi. Hal ini di buktikan bahwa 31 orang (47,0 %) menunjukkan kategori Tinggi, selebihnya 18 orang (27,7%) yang berkategori sedang dan sebanyak 15 orang (22,3%) berkategori sangat tinggi, sedangkan berkategori rendah 2 orang (3,0 %).



Gambar 5. Histogram Variabel Kinerja Guru

c. Variabel Motivasi Guru

Berdasarkan olah data dengan menggunakan bantuan program komputer yaitu *SPSS 21.00 for windows*, maka diperoleh data hasil statistik deskriptif terhadap variable Motivasi Guru diungkap dengan lembar kuisioner.

Tabel 10. Hasil Analisis Deskriptif Data Manajemen Perangkat Pembelajaran Guru Penjasorkes

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Motivasi Guru	66	37	58	46,24	5,671

Hasil pengelolaan data dengan menggunakan analisis deskriptif memberikan gambaran tingkat motivasi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMK di Kabupaten Sleman secara rata-rata sebesar 46,24, nilai terkecil sebesar 37, nilai terbesar sebesar 58, simpangan baku sebesar 5,671. Studi tingkat motivasi guru secara keseluruhan dilakukan kepada 66 guru penjasorkes SMK yang berada di Kabupaten Sleman.

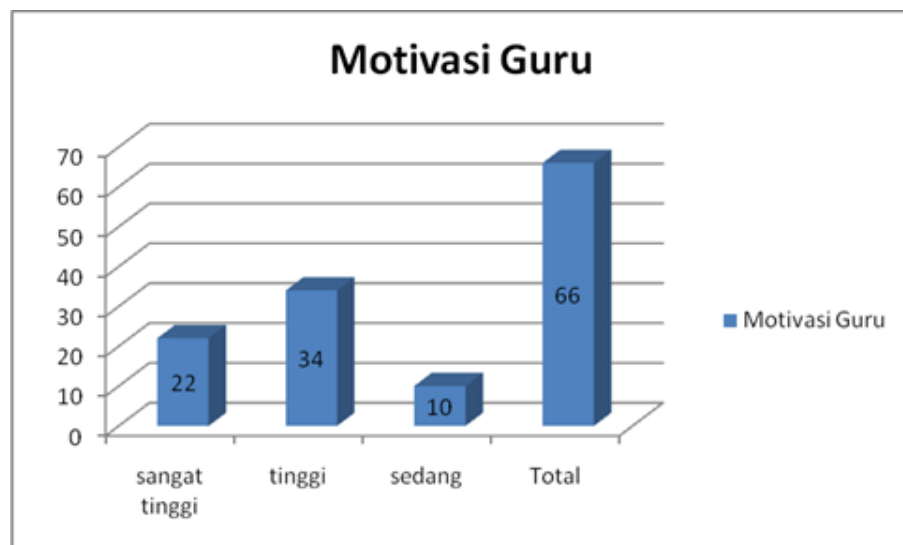
Tingkat motivasi guru pada tabel dibawah ini dapat disajikan berdasarkan interval kelas menjadi lima kategori sesuai yang dilakukan oleh (Anas Sudijiono, 2012:175). Perhitungan tabel yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 11. Deskriptif Frekuensi Motivasi Guru

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Tinggi	22	33,3 (%)
Tinggi	34	51,5 (%)
Sedang	10	15,2 (%)
Total	66	100 (%)

Sumber : Data Primer, 2019

Dari hasil analisis deskriptif frekuensi diatas dapat diketahui bahwa Motivasi guru penjasorkes SMK di Kabupaten Sleman berkategori Tinggi. Hal ini di buktikan bahwa 34 orang (51,5 %) menunjukkan kategori Tinggi, selebihnya 22 orang (33,3%) yang berkategori sangat tinggi dan sebanyak 10 orang (15,2%) berkategori sedang.



Gambar 6. Histogram Variabel Motivasi Guru

B. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan uji normalitas *Kolmogorov-Sminrov*. Dimana pada nilai signifikansi (p) data dalam kategori normal jika nilai signifikansi (p) lebih besar daripada taraf signifikansi 0.05, begitupula jika nilai signifikansi (p) lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 maka dinyatakan data tidak normal.

Tabel 12. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kinerja Guru	Motivasi Guru	Manajemen Perangkat
N		66	66	66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	53,83	46,24	60,03
	Std. Deviation	8,152	5,671	9,868
Most Extreme Differences	Absolute	,113	,114	,112
	Positive	,113	,114	,112
	Negative	-,080	-,075	-,058
Kolmogorov-Smirnov Z		,918	,922	,913
Asymp. Sig. (2-tailed)		,368	,363	,375

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan pada Tabel 12 diatas maka dapat diketahui hasil uji normalitas, diantaranya sebagai berikut:

a) Uji Normalitas Variabel Kinerja Guru

Hasil perhitungan dapat diketahaui variabel Kinerja Guru memiliki nilai (p) sebesar 0,368. Dikatakan normal dikarenakan nilai signifikansi (p) $>0,05$.

b) Uji Normalitas Variabel Motivasi Guru

Hasil perhitungan untuk variabel Motivasi Guru memiliki nilai (p) sebesar 0,363. Sehingga nilai signifikansi (p) data dikatakan normal dikarenakan nilai (p) $> 0,05$.

c) Uji Normalitas Variabel Manajemen Perangkat Pembelajaran

Variabel Manajemen Perangkat Pembelajaran memiliki nilai (p) sebesar 0,375. Dilihat dari nilai signifikansi (p) data dikatakan normal dikarenakan nilai (p) $> 0,05$.

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan sebagai syarat analisis regresi ganda. Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat apakah terdapat inter korelasi antara variabel bebas. Analisis uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan menggunakan besaran Tolerance dan Variance Inflation Faktor (VIF). Nilai Tolerance merupakan besarnya tingkat suatu kesalahan yang masih dianggap benar secara statistik, sedangkan nilai Variance Inflation Faktor (VIF) merupakan faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat. Berikut tabel ringkasan uji multikolinieritas:

Tabel 13. Uji Multikolineartias
Coefficients^a

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Kinerja Guru	0,564	1,774	Tidak terjadi multikolinieritas
Motivasi Guru	0,564	1,774	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Data Primer, 2019

Hasil uji multikolinieritas antar variabel bebas menunjukkan bahwa Variance Inflation Faktor (VIF) masing-masing variabel bebas tidak

lebih dari 10 yaitu pada variabel Kinerja Guru 1,774 dan Motivasi Guru sebesar 1,774. Selain penilaian berdasarkan nilai VIF juga menggunakan nilai Tolerance, dengan ketentuan nilai lebih dari 10%, yaitu pada variabel kinerja guru sebesar 0,564 dan pada variabel motivasi guru sebesar 0,564. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa data yang diperoleh tidak menimbulkan gejala multikolinieritas antar variabel bebas dan analisis data dapat dilanjutkan ke pengujian hipotesis.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, atau adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari pertanyaan penelitian, pernyataan mengenai hubungan yang diharapkan antara dua variabel atau lebih yang diuji secara empiris (Notoatmojo, 2014). Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan dua metode yaitu metode grafik dan metode statistik. Dalam hal ini peneliti menggunakan uji heteroskedastisitas menggunakan metode statistik uji Glejser. Uji Glejser dilihat dalam tabel signifikansinya, apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka terjadi heteroskedastisitas. Berikut ringkasan tabel Uji Heteroskedastisitas metode statistik Uji Glejser:

Tabel 14. Uji Heteroskedastisitas**Coefficients^a**

Variabel	Sig	batas	Keterangan
Kinerja Guru	0,451	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Motivasi Guru	0,677	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data Primer, 2019

Jika menggunakan metode uji glesjser apabila nilai signifikan lebih dari 0,05 maka terjadi heteroskedastistik. Pada variable kinerja guru sebesar 0,451 dan pada variabel Motivasi guru sebesar 0,677. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji multikolinieritas menunjukkan data yang diperoleh tidak terjadi heteroskedastisitas antar variabel bebas dan analisis data dapat dilanjutkan ke pengujian hipotesis.

C. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam sebuah penelitian merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah, oleh karena itu untuk membuktikan kebenaran secara terpercaya maka harus dilakukan pengujian terlebih dahulu. Pengujian hipotesis ini menggunakan uji regresi berganda, uji t, dan uji F.

1. Membuat Persamaan Garis Regresi Linier Berganda

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian Kinerja Guru (X1), dan Motivasi Guru (X2) mempunyai korelasi yang positif atau negatif terhadap Manajemen Perangkat Pembelajaran (Y). Pengujian hipotesis pertama menggunakan analisis regresi berganda. Hasil uji hipotesis pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model 1					
Variabel	B	Beta	t hitung	Sig t	Keterangan
(Constant)	0,186				
Kinerja Guru	0,500	0,413	3,718	0,000	Signifikan
Motivasi Guru	0,712	0,409	3,680	0,000	Signifikan
Sig F	0,000 ^b				
R square	0,561				

a. Dependent Variable: Manajemen Perangkat Pembelajaran

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Harga koefisien variabel Kinerja Guru sebesar 0,500 dan Motivasi Guru 0,712 dan bilangan konstanta sebesar 0,186. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disusun persamaan garis regresi satu prediktor sebagai berikut:

$$Y = 0,186 + 0,500 X_1 + 0,712 X_2$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,500 yang berarti jika nilai Kinerja Guru (X_1) meningkat 1 poin maka nilai Manajemen perangkat pembelajaran akan meningkat sebesar 0,500.

2. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Berdasarkan koefisien determinasi diperoleh nilai sebesar 0,561 dari hasil determinasi maka dapat dilanjutkan analisis uji t, hasil uji t dengan satu pihak dalam taraf signifikansi 5% diperoleh t hitung 3,718 dengan nilai signifikan 0,000

artinya variabel kinerja guru berpengaruh positif terhadap Manajemen Perangkat Pembelajaran.

Berdasarkan ringkasan tabel di atas, hasil uji t dengan satu pihak dalam taraf signifikansi 5% diperoleh t hitung sebesar 3,680 dengan signifikan sebesar 0,000 artinya variabel Motivasi Guru berkontribusi positif terhadap Manajemen Perangkat Pembelajaran.

3. Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh Kinerja guru (X1) dan Motivasi Guru (X2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel Manajemen Perangkat Pembelajaran (Y). Nilai F hitung sebesar 40,307, nilai tersebut dibandingkan dengan F tabel pada taraf signifikan 5%. Untuk menghitung df (Degree of Freedom) atau Derajat Kebebasan digunakan rumus $df1 = m$ dan $df2 = N - m - 1$. nilai N merupakan jumlah populasi dan m merupakan jumlah variabel bebas. Dengan demikian $df1 = 2$ dan $df2 = 66 - 2 - 1 = 63$. Uji F menunjukkan F hitung sebesar 40,307 lebih besar dari F tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 31,428 ($40,307 > 31,428$), hal ini menunjukkan bahwa Kinerja guru (X1) dan Motivasi Guru (X2) secara bersama-sama berkontribusi signifikan terhadap variabel Manajemen Perangkat Pembelajaran (Y).

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan yang dapat memberikan gambaran secara umum tentang manajemen perangkat pembelajaran, kinerja dan motivasi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMK di Kabupaten Sleman.

1. Tingkat Manajemen Perangkat Pembelajaran Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan SMK di Kabupaten Sleman.

Guru dituntut untuk bisa mengola atau mengatur tugas-tugas pokok sebagai guru dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Hamalik (2013:123-124) mengatakan peran guru sebagai pemimpin, artinya guru berkewajiban melakukan supervise atas kegiatan belajar murid, melakukan rencana pengajaran di kelas, melakukan manajemen belajar dengan baik, melakukan manajemen kelas, melakukan disiplin kelas secara demokratis.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa manajemen perangkat pembelajaran guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMK di Kabupaten Sleman berada pada kategori tinggi hal tersebut dibuktikan dari hasil deskriptif frekuensi yang menunjukkan bahwa sebanyak 27 responden (40,9%) menunjukkan kategori tinggi, sangat tinggi 15 responden (22,8%), kategori sedang sebanyak 22 reponden (33,3%), dan kategori rendah sebanyak 2 responden (3%).

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa guru penjasorkes SMK di Kabupaten Sleman belum mencapai kategori sangat tinggi (100%)

dalam variabel manajemen perangkat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan kondisi sebenarnya yang terjadi di lingkungan sekolah dari 66 guru penjasorkes yang berada di Kabupaten Sleman yang menunjukkan kategori tinggi 27 responden. Guru yang mempunyai kategori sangat tinggi tidak ada, permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah masih ada guru yang kurang memahami pentingnya perangkat pembelajaran dibuktikan dengan ada beberapa guru yang tidak membuat rpp, silabus, program semester, program tahunan, mengevaluasi hasil belajar siswa. Dengan demikian maka wajar statistik yang menunjukkan secara keseluruhan guru penjasorkes termasuk dalam kategori tinggi dalam pemahaman tentang manajemen perangkat pembelajaran. Padahal disisi lain, adanya manajemen perangkat pembelajaran guru bisa menyusun perencanaan, pelaksanaan, penilaian supaya proses belajar mengajar menjadi efektif, efisien dan sistematis.

Perencanaan yang dilakukan oleh guru belum semuanya berjalan dengan baik dari data manajemen perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa belum semua guru menunjukkan persentase yang sangat tinggi. UU No. 20 Tahun 2003, menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut erat kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran, sebab tanpa adanya perangkat pembelajaran maka tujuan pembelajaran

akan sulit dicapai dengan baik. Majid (2013:22) menjelaskan bahwa manfaat manajemen perangkat pembelajaran yaitu sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan, sebagai dasar dalam mengatur tugas dan wewenang dalam proses pembelajaran, sebagai pedoman kerja baik guru maupun siswa, sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, untuk petunjuk penyusunan data, bisa menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya dalam proses belajar mengajar.

Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan juga harus bisa mengelola pembelajaran, dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua kegiatan sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Menurut Supardi (2014:26) mengatakan, sebagai seorang guru yang profesional yang harus dilakukan oleh setiap guru di sekolah memiliki lima tugas pokok, yaitu merencanakan, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, menindak lanjuti hasil pembelajaran, serta melakukan bimbingan dan konseling.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru yang baik dan profesional adalah guru yang mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Untuk menghasilkan pembelajaran yang optimal, maka diperlukan kreativitas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam menyusun dan merencanakan pembelajaran sehingga pembelajaran itu menarik dan tidak membosankan bagi peserta didik. Hal ini didukung oleh Yamin (2013:55) menyatakan bahwa: peran guru di sekolah mempunyai peran ganda, di pundak merekalah terletak mutu pendidikan.

Guru juga sebagai seorang manajerial yang akan mengelola proses pembelajaran, merencanakan pembelajaran, mendesain pembelajaran, melaksanakan aktivitas pembelajaran bersama siswa, dan mengadakan pengontrolan atas kecakapan dan prestasi siswa masing-masing.

Perencanaan pembelajaran sangat penting sebagai bagian dari tujuan yang hendak dicapai. Keberhasilan seorang guru juga ditentukan oleh kemampuan dia dalam menyusun perencanaan pembelajaran tersebut. Majid (2013:1) mengatakan bahwa, perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Kemudian Uno (2012:3) menambahkan bahwa perlunya perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan salah satu asumsi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.

Sehingga dengan demikian, guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan akan mendapatkan banyak keuntungan seperti yang dikemukakan oleh Supardi (2014:26-27) mengatakan, fungsi perencanaan pembelajaran adalah untuk mempermudah guru dalam melaksanakan tugas selanjutnya.

Dalam menyusun perencanaan yang paling terpenting adalah susunan konteksnya secara detail, restruktur dan mudah dijalankan. Yang

termasuk ke dalam perencanaan tersebut di atas adalah ketersediaannya suatu pedoman atau acuan dalam melaksanakan pembelajaran tersebut sehingga pembelajaran dapat lebih terarah. Pedoman itulah yang dikatakan sebagai perangkat pembelajaran.

Menurut Hamalik (2013:135) berpendapat bahwa, guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pelaksanaan pembelajaran berhasil. sedangkan menurut Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Sarana Pendidikan Nomor 22 Tahun 2006, tugas guru sebagai pendidik dan pengajar dalam pelaksanaan perencanaan pembelajaran adalah menyusun perangkat program pengajaran. Perangkat pembelajaran inilah yang menjadi komponen merupakan tumpuan para guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Kemampuan guru untuk membuat seperangkat acuan pembelajaran merupakan tuntutan yang harus dimiliki oleh seorang guru utamanya guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sebagai bagian dari kompetensi profesionalnya. Untuk membuat perangkat pembelajaran, maka guru diuntut untuk mampu menganalisis sumber-sumber pembelajaran kemudian melakukan perincian. Kemampuan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam membuat perangkat pembelajaran juga dapat diidentifikasi melalui sumber perangkat pembelajaran tersebut.

Kriteria ketuntasan minimum atau yang disingkat KKM merupakan patokan standar nilai yang ditentukan oleh masing-masing guru bidang studi yang disesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakteristik siswa itu sendiri.

Setiap tahun, perincian Minggu efektif dan perumusan program semester dan tahunan selalu mengacu kepada kalender pendidikan. Disinilah dituntut ketekunan guru dalam merancang jadwal pembelajaran. Bila kesemua hal tersebut di atas telah terpenuhi maka selanjutnya guru dituntut untuk membuat rangkuman perangkat pembelajaran atau yang disingkat RPP sebagai dasar acuan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian.

Semua hal tersebut merupakan satu kesatuan yang terlaksanan melalui proses manajemen. Pembelajaran tersebut dapat berjalan secara efektif dan maksimal sebab guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mampu memanajemenkan pemebelajarannya dengan baik. Manajemen perangkat pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini disusun dalam 3 (tiga) dimensi yaitu perencanaan yaitu dalam hal membuat perangkat pembelajaran tersebut, pelaksanaan yaitu aplikasi terhadap apa yang dibuat di dalam perangkat pembelajaran, dan penilaian yaitu yang bersesuaian dengan pembelajaran yang disusun dalam perangkat pembelajaran.

Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sebagai bagian dari tenaga pendidik selama ini telah mampu memanajemen perangkat

pembelajarannya sendiri. Dengan kata lain, kategori yang tinggi ini seharusnya semakin di tingkatkan untuk meraih hasil yang lebih baik yaitu pada tingkatan kategori sangat tinggi.

2. Kinerja Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan kesehatan SMK di Kabupaten Sleman

Berdasarkan hasil survey yang diperoleh, maka dapat disimpulkan kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMK di Kabupaten Sleman berada pada kategori tinggi hal tersebut di buktikan dari hasil deskriptif frekuensi yang menunjukkan bahwa sebanyak 31 responden (47%) menunjukkan kategori tinggi, sangat tinggi sebanyak 15 responden (22,7%,) sedang sebanyak 18 responden (27,3%), rendah sebanyak 2 responden (3%).

Berdasarkan hasil tersebut memberikan pemahaman bahwa kinerja seseorang utamanya guru dapat diukur melalui sejauh mana dia telah berbuat dalam mencapai keberhasilan, data menunjukkan bahwa kinerja guru penjasorkes SMK di Kabupaten Sleman belum mencapai 100% (kategori sangat tinggi). Hal ini sesuai dengan kondisi sebenarnya yang terjadi di lingkungan sekolah SMK di Kabupaten Sleman dari 66 guru penjasorkes yang menunjukkan kategori tinggi sebanyak 31 guru.

Guru yang mempunyai kategori yang sangat tinggi tidak ada, permasalahan yang terjadi di sekolah masih terdapat guru yang kurang mampu mengelola pembelajaran di sekolah, kurang mampu menilai hasil belajar siswa, tidak mendapat kenaikan jabatan/ penambahan penghasilan.

Dengan demikian maka wajar hasil statistik yang menunjukkan secara keseluruhan guru penjasorkes termasuk dalam kategori tinggi mengenai kinerja guru karena sejalan dengan kondisi sebenarnya yang terjadi di lingkungan sekolah SMK di Kabupaten Sleman. Padahal disisi lain, kinerja guru sangat penting karena merupakan bagian dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Husdarta (2012:77) yang mengatakan bahwa kinerja guru dalam proses belajar mengajar menjadi salah satu bagian terpenting dalam mendukung terciptanya proses pendidikan secara efektif terutama dalam membangun sikap disiplin dan mutu hasil belajar.

Setiap guru selalu dituntut untuk bekerja secara maksimal mengingat pekerjaan sebagai guru merupakan tenaga profesional. Guru yang profesional tentu harus mencapai kriteria-kriteria acuan yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Bila dilihat secara luas maka kinerja guru dapat dilihat dari segi kompetensinya profesionalnya. Menurut Sanjaya (2016:19-20) mengklasifikasi kompetensi guru menjadi empat macam yaitu : (1) kompetensi pedagogik, yang menyangkut tentang pemahaman peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan lain-lain, (2) kompetensi kepribadian, yang mencakup kepribadian yang mantap, stabil dewasa arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia dan lain-lain, (3) kompetensi sosial yang merupakan

kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang meliputi kompetensi untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar, dan lain-lain, dan (4) kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional inilah yang secara umum selalu menjadi landasan dalam pengukuran kinerja seorang guru.

Kinerja dalam penelitian ini ditinjau dari sisi responden berdasarkan dimensi yang telah tersusun. Adapun 3 (tiga) dimensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah (1) kemampuan, yaitu kemampuan seseorang guru penjasorkes dalam melaksanakan pembelajaran dan menuntaskannya, (2) upaya, yaitu hal-hal apa yang ditempuh agar peserta didik dapat menyerap pembelajaran dengan baik, dan (3) peluang, sejauh mana guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan memanfaatkan kesempatan yang ada secara maksimal (Husdarta, 2012:100).

Setiap orang tentu memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Bagi peserta didik, kemampuan guru erat kaitannya dengan kompetensinya. Husdarta (2012:96) memaknai kemampuan sebagai potensi individu seperti kompetensi dan motivasi berprestasi. Bila melihat kondisi di lapangan selama ini, memang ada sedikit gambaran yang dapat memicu rendahnya kinerja guru terutama bagi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Permasalahan yang pelik seputar ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran selalu menjadi topik utama bila menyangkut kinerja. Namun, bukan hanya permasalahan itu yang dapat menjadi batu

sandungan terhadap optimalnya pembelajaran, seperti halnya guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMK di Kabupaten Sleman yang menggunakan kurikulum 2013 masih banyak yang belum memahami dan mengerti konsep-konsep yang terdapat dalam kurikulum 2013 dikarenakan masih kurangnya pelatihan-pelatihan terkait kurikulum 2013 khususnya guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Bila melihat dari segi kompetensi pendidikan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMK di Kabupaten Sleman bahwa guru yang mengajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMK di Kabupaten Sleman sudah minimal berijazah S1 baik PNS dan Non PNS, dalam hal kompetensi pendidikan sudah baik namun perlu ditingkatkan agar kedepannya dapat menghadapi tantangan IPTEK sesuai perkembangan jaman. Hal yang menjadi perhatian juga sebagaimana wawancara beberapa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tunjangan-tunjangan seperti halnya sertifikasi guru kadang-kadang terlambat terealisasikan ke guru-guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, permasalahan ini dapat mempengaruhi kinerja dalam mengajar dan mendidik peserta didik. Husdarta (2012:82) mengidentifikasi lima variabel yang dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kinerja guru dalam konteks pendidikan, yaitu (1) peningkatan kompetensi, (2) layanan supervisi, (3) fasilitas pembelajaran, (4) kepemimpinan, (5) motivasi berprestasi.

Untuk meningkatkan kompetensi maka dapat ditempuh melalui pendidikan prajabatan (*preservice*) dan pendidikan dalam jabatan (*inservice*) bagi guru layanan supervisi merupakan bentuk pembinaan dari kepala sekolah kepada para gurunya. Menurut Soetjipto (2012: 28), layanan supervisi merupakan sebuah upaya pembimbingan yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru untuk meningkatkan kinerjanya.

Adapun fasilitas pembelajaran sebagai sarana pendukung proses pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi serta keterampilan secara optimal. Sedangkan kepemimpinan lebih mengarah kepada seberapa besar kepedulian dari para pemimpin terhadap terlaksananya kelangsungan pembelajaran. Sementara motivasi berprestasi mutlak diperlukan agar meningkatkan kegairahan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah (Mustafa, 2016:11).

Kinerja yang tinggi tentu diharapkan untuk mampu ditingkatkan secara kesinambungan. Namun untuk dapat menjadi yang sangat tinggi tentu di perlukan usaha yang lebih besar pula. Untuk itu dapat lebih meningkatkan kinerja seorang guru terutama guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, maka dapat ditempuh dengan mengoptimalkan peran guru dalam proses pembelajaran. Eitan Eldar (2014:35), mengidentifikasi kemampuan guru melalui analisis tugas secara kompetensi mengemukakan lima dalil peranan guru yang menjadi wilayah kemampuan (kompetensi) yaitu meliputi (1) guru adalah seorang terpelajar/ilmuwan yang memiliki latar belakang penguasaan yang luas

dalam bidang pendidikan dan pengajaran, (2) guru adalah seorang mengkaji perilaku manusia dan peranan itu tampak dalam cara bertindak, (3) guru membuat keputusan secara rasional, (4) guru memanfaatkan berbagai strategi pengajaran dan komunikasi, (5) guru berperilaku profesional.

3. Motivasi Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan SMK di Kabupaten Sleman

Berdasarkan hasil survey yang diperoleh, maka dapat disimpulkan motivasi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMK di Kabupaten Sleman berada pada kategori tinggi hal tersebut di buktikan dari hasil deskriptif frekuensi yang menunjukkan bahwa sebanyak 34 responden (51,5%) menunjukkan kategori tinggi, sangat tinggi sebanyak 22 responden (33,3%,) sedang sebanyak 10 responden (15,2%).

Berdasarkan hasil tersebut memberikan pemahaman bahwa motivasi seseorang utamanya guru dapat diukur melalui sejauh mana dia telah berbuat dalam mencapai keberhasilan, data menunjukkan bahwa motivasi guru penjasorkes SMK di Kabupaten Sleman belum mencapai 100% (kategori sangat tinggi). Hal ini sesuai dengan kondisi sebenarnya yang terjadi di lingkungan sekolah SMK di Kabupaten Sleman dari 66 guru penjasorkes yang menunjukkan kategori tinggi sebanyak 34 guru. Guru yang mempunyai kategori yang sangat tinggi tidak ada, permasalahan yang terjadi di sekolah masih terdapat guru motivasi dalam menyusun perangkat pembelajaran masih kurang lengkap. Kurang

lengkapny perangkat pembelajaran bisa dipengaruhi oleh faktor intrinsik seperti perasaan kurang senang dalam mengajar, kurangnya tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sedangkan ekstrinsik tidak ada penghargaan dari pihak sekolah, kurangnya perhatian yang dilakukan oleh pemerintah.

Dengan demikian maka wajar hasil statistik yang menunjukkan secara keseluruhan guru penjasorkes termasuk dalam kategori tinggi mengenai motivasi guru penjasorkes SMK di Kabupaten Sleman. Padahal disisi lain motivasi merupakan unsur psikologis bagi seorang guru dalam rangka untuk keberhasilan dalam mengajar. Guru yang tidak mempunyai motivasi mengajar tidak akan berhasil dalam mengajar. Motivasi itu dapat dibangkitkan dengan berbagai cara dan dari situasi yang beragam (Tao Zhang, 2012:14). Namun yang terpenting, motivasi sangat di perlukan agar mengarahkan daya dan potensi bawahan, agar mau bekerja secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.

Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini yang berbentuk berdasarkan 2 (dua) dimensi yang telah disusun. Adapun kedua dimensi itu adalah (1) motivasi ekstrinsik yaitu materi-materi apa yang berasal dari luar individu sehingga mampu membangkitkan semangat untuk melaksanakan pembelajaran yang optimal, dan (2) Motivasi Intrinsik, yaitu perasaan apa yang dimiliki seseorang individu sehingga ia mau berusaha untuk bekerja secara maksimal (Chen, 2016:7).

Untuk melaksanakan setiap kegiatan maka diperlukan adanya motivasi yang dapat membuat seseorang aktif untuk berbuat, seperti halnya dengan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Motivasi sangat di perlukan sebagai pemberi semangat dalam melaksanakan pembelajaran. Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tentunya harus dituntut lebih karena berhubungan dengan bidang studinya yang terkadang membuat siswa malas melaksanakan aktivitas. Hasibuan (2013:92) mengemukakan bahwa motivasi sebagai dorongan atau daya penggerak agar seseorang manusia bekerja keras dengan memberikan semua kemampuan dan keterampilannya untuk mewujudkan tujuan organisasi.

Oleh karena itu, motivasi besar sekali pengaruhnya terhadap hasil yang akan dicapai dalam suatu proses pembelajaran. Sebab tanpa adanya motivasi berarti sulit untuk melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik secara maksimal. Memang secara prinsip, motivasi tersebut ada yang disadari dan ada yang tidak. Menurut Sanjaya (2016:251), munculnya motivasi ditandai oleh adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang mungkin disadari atau tidak. Namun, bila disadari atau tidak, motivasi tersebut harus senantiasa dibangkitkan demi ketercapaian sasaran-sasaran proses pembelajaran.

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan motivasi bagi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Salah satunya yang paling mendasar adalah ketersediaan

sarana dan prasarana. Menurut Sanjaya (2016 : 55), sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan pembelajaran yang dapat dikatakan khusus sebab menyangkut tiga domain sekaligus yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bila berbicara mengenai ranah kognitif dan afektif mungkin bukanlah masalah untuk dilaksanakan sebab menyangkut masalah teoritis dan sikap. Namun bila menyangkut masalah domain psikomotorik, maka disinilah yang sering menjadi tajuk yang menarik untuk dikaji. Sebab dalam pembelajaran di lapangan tentu diharapkan kepada peserta didik untuk mampu menerapkan secara maksimal praktek-praktek yang selama ini mungkin hanya didengar secara teori. Kendalanya adalah bila alat-alat pembelajaran tersebut tidak tersedia sehingga yang timbul adalah pelaksanaan pembelajaran yang mungkin terlaksana tapi kurang optimal.

Menurut Sanjaya (2016 : 55), terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasaran. Pertama, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Sebagai proses penyampaian-penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, ketersediaan sarana yang lengkap memungkinkan guru memiliki berbagai

pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan fungsi mengajarnya atau dengan kata lain ketersediaan ini dapat meningkatkan gairah motivasi mengajar mereka. Kedua, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Setiap siswa pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, kelengkapan sarana dan prasarana akan memudahkan siswa untuk menentukan pilihan dalam belajar.

Banyak teori yang selalu menghubungkan antara motivasi dan kebutuhan, dalam artian motivasi dapat timbul bila adanya kebutuhan (Bryan, 2012:7). Orang yang membutuhkan sesuatu secara otomatis akan timbul motivasi dalam dirinya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Seperti halnya yang didapatkan di lapangan masih terdapat guru-guru honorer atau non PNS yang masih kurang motivasinya terutama motivasi ekstrinsik, yang dimana kebutuhan-kebutuhan guru non PNS belum tercapai dikarenakan tunjangan-tunjangan guru honorer ataupun guru non PNS masih sangat rendah di banding guru yang sudah PNS sehingga mempengaruhi motivasi dalam hal mengajar dan mendidik peserta didik. (Bahadir, 2013:14) mengemukakan bahwa ada tiga unsur yang mempengaruhi motivasi yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan.

Bila melihat teori ini memang benar adanya. Sebagai seorang individu yang selalu menginginkan kepuasan, maka guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan selalu berharap akan adanya pemenuhan kebutuhan tersebut. Kebutuhan-kebutuhan ini ada yang di pengaruhi dari

dalam diri pribadi sendiri dan ada pula yang di pengaruhi keadaan sekitarnya.

Untuk membuat seseorang termotivasi maka di perlukan adanya motivator sebagai pendorong. Secara umum, Husdarta (2012:144) mengatakan bahwa jenis motivator secara umum adalah uang, penghormatan, tantangan, pujian, kepercayaan atasan, lingkugan kerja yang menarik, jam kerja yang fleksibel, promosi, persahabatan, pengakuan, penghargaan, kemandirian, lingkungan yang kreatif, bonus/hadiah, ucapan terima kasih, dan keyakinan dalam bekerja.

Bila mengacu kepada teori di atas, maka motivasi yang berkategori tinggi pada guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dan perlu ditingkatkan menjadi kategori sangat tinggi. Sebagai manusia biasa, maka sewajarnya bila mereka mengharapkan kebutuhan-kebutuhan tersebut sehingga dapat lebih meningkatkan lagi motivasi untuk bekerja secara maksimal.

4. Pengaruh Kinerja Guru terhadap Manajemen perangkat

Pembelajaran Guru Penjasorkes

Berdasarkan pada hasil penelitian diperoleh kofiesien determinasi di peroleh nilai sebesar 0,561 dari hasil determinasi maka dapat dilanjutkan analisis uji t, hasil uji t dengan satu pihak dalam taraf signifikansi 5% diperoleh t hitung 3,718 dengan nilai signifikan 0,000 artinya variabel kinerja guru berpengaruh positif terhadap manajemen perangkat pembelajaran.

Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa peran atau kinerja guru menjadi faktor yang sangat penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan manajemen perangkat pembelajaran. Berghe (2013:65) mengatakan kinerja guru merupakan kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran, salah satunya ialah dalam mengolah dan melaksanakan manajemen perangkat pembelajaran sehingga mampu mewujudkan dan mencapai prestasi yang berkualitas. Manajemen pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap (Dimiyati, 2013:65). Dalam hal ini banyak hal yang berkaitan dengan guru diantaranya bagaimana guru harus memiliki tujuan dalam mengajar, mempersiapkan media pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran, memilih bahan ajar ataupun menerapkan strategi pembelajaran yang tepat.

Manajemen perangkat pembelajaran adalah alat yang berfaedah tidak hanya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga untuk mengembangkan kerja seorang guru. Pada intinya, manajemen perangkat pembelajaran dapat dianggap sebagai alat untuk memverifikasi bahwa seorang guru dapat memenuhi standar kinerja yang telah ditetapkan. Sumber daya manusia yang berkualitas dalam bidang pendidikan tidak lepas dari kualitas guru itu sendiri. Salah satunya yang cukup berperan kinerja guru yang efektif dari kinerja yang efektif maka apa yang sebenarnya diketahui oleh manusia dapat meningkatkan pengetahuan dan

ketrampilan yang dibutuhkan untuk mencapai manajemen perangkat pembelajaran yang berkualitas.

Sejalan dengan penelitian Harjanto (2015:56) bahwa adanya penataan kinerja tinggi diharapkan akan berpengalaman, sehingga faktor penataan manajemen perangkat pembelajaran sangat diperlukan. Dalam proses pelaksanaan tugas diperlukan pengendalian untuk mengevaluasi kinerja, terpenuhi jadwal yang telah direncanakan atau terjadwal. Di mana pengendalian adalah alat untuk mengarahkan sesuatu ke arah yang lebih baik agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Komponen-komponen pendidikan saling terkait antara hal yang satu dengan yang lainnya. Seorang guru yang akan mengajar telah mempunyai tujuan pembelajaran, dan memiliki bahan ajar yang relevan, memiliki metode yang tepat untuk mengajar tetapi tidak menggunakan media pembelajaran dalam proses KBM, mungkin hasilnya tidak akan maksimal.

5. Pengaruh Motivasi Guru terhadap Manajemen perangkat

Pembelajaran Guru Penjasorkes

Berdasarkan pada hasil penelitian diperoleh hasil uji t dengan satu pihak dalam taraf signifikansi 5% diperoleh t hitung sebesar 3,680 dengan signifikan sebesar 0,000 artinya variabel motivasi guru berkontribusi positif terhadap manajemen perangkat pembelajaran.

Motivasi guru tidak hanya berwujud kepentingan ekonomis saja, tetapi bisa juga berbentuk kebutuhan psikis untuk lebih melakukan pekerjaan secara aktif (Wei-yang, 2019: 6). Seorang guru yang memiliki

motivasi internal, yaitu mengajar pada program keahlian karena memiliki panggilan jiwa untuk menjadi pendidik, akan berusaha untuk senantiasa memberikan yang terbaik untuk perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, guru akan selalu meng-up date pengetahuan yang ia miliki terkait dengan manajemen perangkat pembelajaran dan menggunakan metode-metode mengajar yang kreatif dan tidak membosankan. Ia sadar bahwa setiap peserta didik pada dasarnya ialah individu yang kreatif, dan sebagai seorang guru ia harus menggali dan mengembangkan kreativitas peserta didik dengan cara-cara yang kreatif pula. Menurut Uno (2008:71), motivasi guru tidak lain adalah Suatu proses yang dilakukan untuk menggerakkan guru agar perilaku mereka dapat diarahkan pada upaya-upaya yang nyata untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Motivasi kerja guru disini akan menggerakkan guru pada upaya-upaya pengembangan diri, baik dalam lingkup guru sebagai individu maupun lingkup pekerjaan. Guru tergabung dalam suatu organisasi sekolah yang memiliki tujuan nyata dalam mencerdaskan peserta didik dengan berbekal kreativitas. Oleh karena itu, berdasarkan pada teori yang ada maka motivasi guru diarahkan untuk menggerakkan guru pada upaya-upaya pengembangan kreativitasnya dalam manajemen perangkat pembelajaran demi tujuan sekolah yang sudah ditetapkan.

Dengan demikian teori ini sejalan dengan hasil penelitian Juha (2015:78) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara

Motivasi guru terhadap kreativitas guru dalam merangka manajemen perangkat pembelajaran.

6. Pengaruh Kinerja dan Motivasi Guru terhadap Manajemen perangkat Pembelajaran Guru Penjasorkes

Berdasarkan pada hasil penelitian diperoleh Uji F menunjukkan F hitung sebesar 40,307 lebih besar dari F tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 3,1428 ($40,307 > 3,1428$), hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru (X1) dan motivasi guru (X2) secara bersama-sama berkontribusi signifikan terhadap variabel manajemen perangkat pembelajaran (Y).

Terdapat kinerja dan motivasi yang berasal dari pribadi guru yang juga ikut berpengaruh positif dalam pengembangan manajemen perangkat pembelajaran. Uno (2012:3) menerangkan bahwa Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Guru sadar bahwa tugas utamanya adalah mendidik siswa agar siswa memiliki bekal [untuk menghadapi persaingan di kehidupan nyata. Kesadaran dari dalam diri inilah yang membuat seorang guru memiliki kekuatan dan semangat untuk mencurahkan kemampuannya dalam mendidik siswa. Salah satunya diwujudkan dalam bentuk memberikan pembelajaran yang kreatif kepada siswa. Hal ini yang membuat motivasi guru memiliki pengaruh besar terhadap manajemen perangkat pembelajaran.

Hasil analisis ini juga diperkuat oleh pendapat Uno (2012:67) yang menyatakan bahwa Motivasi erat hubungannya dengan perilaku dan prestasi kerja. Hal ini memberi arti bahwa makin baik motivasi seseorang dalam melakukan pekerjaannya makin baik pula prestasi kerjanya, atau sebaliknya. Kinerja guru yang sudah optimal ditandai dengan masih adanya pelaksanaan tugas guru yang sudah bagus, dan berhasil menciptakan siswa menjadi aktif belajar dan mengkondisikan lingkungan belajar yang positif, kebanyakan guru kreatif dalam mengajar, masih adanya guru yang menggunakan manajemen perangkat pembelajaran, sehingga sepenuhnya sudah mencapai terhadap perwujudan mutu belajar.

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa peran atau kinerja dan motivasi guru menjadi faktor yang sangat penting dalam mewujudkan manajemen perangkat pembelajaran. Kinerja dan motivasi guru merupakan kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran, salah satunya ialah dalam mengolah dan melaksanakan manajemen pembelajaran sehingga mampu mewujudkan dan mencapai prestasi yang berkualitas. Manajemen perangkat pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap (Dimiyati, 2013:56). Dalam hal ini banyak hal yang berkaitan dengan guru diantaranya bagaimana guru harus memiliki tujuan dalam mengajar, mempersiapkan media pembelajaran, menggunakan

metode pembelajaran, memilih bahan ajar ataupun menerapkan strategi pembelajaran yang tepat.

E. Keterbatasan Penelitian

Di dalam pelaksanaan penelitian manajemen perangkat pembelajaran, kinerja dan motivasi guru penjasorkes SMK di Kabupaten Sleman, peneliti menyadari akan adanya keterbatasan dan kekurangan penelitian ini yaitu tanpa didukung dengan prosedur berupa observasi dan wawancara. Peneliti hanya menggunakan satu jenis instrumen penelitian untuk mengumpulkan data yaitu berupa kuesioner berbentuk angket yang mempunyai kelemahan akan hasil data yang diperoleh tidak sepenuhnya menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari para subjek atau responden, sebab mereka cenderung menjawab apa yang sebaiknya dan bukan yang sebenarnya ada terjadi.